



An Analysis of Environmental Themed Poetry Writing Skills among Eighth Grade Students at SMPN 1 Patimpeng

Nur Alizah¹, Firna Firana², Muhammad Hardiansyah³, Anita Candra Dewi⁴.

nalizah212@gmail.com¹ firmafirana03@gmail.com² muhhardiansyah2006@gmail.com³

anitacandradewi@unm.ac.id⁴

¹ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe students' ability to write environmental-themed poetry, outline the creative process, and identify obstacles faced. The research method used was descriptive with a mixed approach, namely qualitative and quantitative. The subjects were six eighth-grade students at SMPN 1 Patimpeng. Data collection techniques included observation of the learning process, poetry writing tests, and in-depth interviews. The results showed that the average student activity was in the Good category (3.57), with the highest scores in the aspects of readiness and environmental observation, and the lowest scores in the aspects of idea development and language use. Based on the test results, students' abilities were divided into three categories: one student (16.67%) in the Good category, three students (50%) in the Average category, and two students (33.33%) in the Poor category. The main obstacles identified were difficulty in determining titles, constructing beautiful diction, and selecting appropriate figures of speech. Strategies used by students to overcome these difficulties included re-observing the environment, searching for references online, and discussing with teachers and friends. It was concluded that despite the students' high enthusiasm, their mastery of poetic techniques still needs to be improved through intensive practice.

Keywords: Direct Observation; Diction; Environment; Poetry; Writing Ability.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan kemampuan yang dianggap paling sulit karena menuntut penguasaan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Materi menulis puisi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VIII, di mana siswa dituntut mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai keindahan bahasa. Tema lingkungan hidup dipilih sebagai materi pembelajaran karena objeknya dekat dengan lingkungan nyata siswa sehingga memudahkan proses pengamatan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menerjemahkan hasil pengamatan menjadi karya sastra yang memadai. Masalah empiris ini menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis puisi bertema lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kemampuan menulis puisi pada siswa sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Tsabita (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif membantu siswa menemukan sumber ide, namun kendala utama terletak pada kemampuan mengubah pengalaman fisik menjadi ungkapan sastra. Selaras dengan hal tersebut, Kusmiarti (2022) menemukan bahwa unsur pembangun puisi seperti diksi, citraan, dan gaya bahasa menjadi penentu kualitas karya, di mana rendahnya penguasaan aspek kebahasaan sering menyebabkan hasil tulisan masih bersifat narasi biasa. Penelitian JAP (2024) menegaskan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong tinggi, namun kemampuan pengembangan gagasan masih terbatas dan memerlukan bimbingan guru. Sementara itu, Odilia (2023) mengemukakan bahwa kesulitan menentukan judul dan merangkai kata menjadi tantangan utama yang sering dihadapi siswa dalam berkarya sastra.

Meskipun telah banyak studi membahas kemampuan menulis puisi, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dilengkapi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hasil akhir karya tulis, namun belum banyak yang menguraikan proses kreatif siswa secara rinci mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian karya. Selain itu, kajian mengenai hubungan langsung antara kepekaan siswa terhadap lingkungan dengan kualitas puisi yang dihasilkan masih terbatas. Penelitian terdahulu juga belum sepenuhnya mengidentifikasi strategi penyelesaian masalah yang diterapkan siswa saat menghadapi kesulitan menulis, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran sastra di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gambaran kemampuan menulis puisi bertema lingkungan, bagaimana tahapan kreatif yang dilalui siswa, serta kendala dan solusi apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan, menguraikan proses berkarya, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi penyelesaian masalah siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menelaah proses kreatif dan hubungan antara pengamatan langsung lingkungan dengan kualitas tulisan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed method*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan data berupa angka dan persentase kemampuan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses kreatif dan kendala yang dialami siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patimpeng pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 128 siswa, dan sampel ditentukan sebanyak 6 siswa yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan keragaman kemampuan akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, tes menulis puisi, dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas belajar dengan indikator kesiapan, ketelitian pengamatan, pengembangan gagasan, dan penggunaan bahasa. Instrumen kedua adalah lembar penilaian hasil karya puisi yang mencakup aspek kesesuaian tema, struktur, diksi, dan gaya bahasa. Instrumen ketiga adalah pedoman wawancara untuk menggali informasi terkait tahapan pembuatan puisi dan kesulitan yang dirasakan siswa. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi oleh ahli materi Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diolah dengan menghitung rata-rata skor dan persentase kemampuan untuk dikategorikan menjadi bagus, sedang, dan kurang. Data kualitatif dianalisis dengan mengelompokkan hasil wawancara dan catatan observasi ke dalam tema-tema tertentu untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes menulis puisi, dan wawancara mendalam. Seluruh data disusun secara sistematis agar mudah dipahami, diuraikan, dan dianalisis secara mendalam sesuai tujuan penelitian.

Data Hasil Observasi Proses Belajar

Data observasi dikumpulkan untuk menggambarkan aktivitas siswa mulai dari persiapan hingga penyelesaian kegiatan menulis puisi, dengan penilaian menggunakan skala 1 sampai 4. Rekapitulasi skor hasil pengamatan tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Skor Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Kinerja	Skor	Kategori
1	Kesiapan & Antusiasme	Siap alat tulis, bersemangat, dan memahami intruksi	4	Sangat Baik
2	Pengamatan Lingkungan	Teliti, melihat dari berbagai sudut pandang, dan fokus pada detail	4	Sangat Baik
3	Eksplorasi Ide	Mencatat gagasan, mengembangkan konsep, dan mencari diksi unik	3	Cukup
4	Proses Penulisan	Menuangkan ide dengan jelas, struktur bait rapi, dan melakukan revisi	3	Cukup
5	Penggunaan Bahasa	Menggunakan majas, kata bermakna dalam, serta irama dan rima	3	Cukup
6	Respon terhadap Kesulitan	Mencari solusi, berani bertanya, dan tidak mudah menyerah	4	Sangat Baik
7	Konsentrasi	Fokus pada tugas, memanfaatkan waktu dengan baik, dan tidak mudah terganggu	4	Sangat Baik
	Total Skor		25	
	Rata-Rata		3,57	Baik

Analisis Data Observasi

Berdasarkan data tersebut, rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 3,57, yang berarti secara keseluruhan kegiatan belajar berada pada kategori Baik. Siswa menunjukkan performa luar biasa pada aspek fisik dan psikologis, yaitu kesiapan mengikuti pelajaran, ketelitian mengamati lingkungan, ketekunan menghadapi hambatan, serta kemampuan menjaga fokus belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gaffar dkk. (2025) dalam perspektif psikolinguistik, yang menjelaskan bahwa kepekaan indrawi dan motivasi belajar merupakan dasar utama proses pengolahan informasi dan pembentukan gagasan dalam diri siswa. Artinya, siswa sudah sangat mampu menangkap, merasakan, dan mengamati objek serta suasana alam dengan cermat, yang menjadi sumber utama inspirasi puisi.

Namun, terdapat temuan penting: aspek yang berkaitan langsung dengan kemampuan kognitif dan penguasaan kebahasaan yaitu eksplorasi ide, proses penulisan, dan penggunaan gaya bahasa hanya memperoleh skor 3 atau kategori Cukup. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata: meskipun siswa peka dan jeli mengamati lingkungan, kemampuan mereka untuk mengubah pengalaman indrawi tersebut menjadi bahasa sastra yang indah, padat, dan bermakna belum berkembang secara maksimal. Menurut Artini dan Yanti (2024), tahap transformasi pengamatan menjadi ungkapan puitis adalah proses kognitif yang paling rumit, karena menuntut kemampuan mengolah ingatan, perasaan, dan imajinasi sekaligus memilih kata dan bentuk bahasa yang tepat. Di sinilah letak tantangan utama dalam pembelajaran ini, yang menjadi fokus perbaikan selanjutnya.

Data Hasil Tes Menulis Puisi

Data selanjutnya diperoleh dari hasil tes menulis puisi bertema lingkungan, yang dilakukan setelah siswa melakukan pengamatan langsung. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek utama: isi, struktur, diksi, dan penggunaan majas. Hasil penilaian dikelompokkan ke dalam tiga kategori: Bagus, Sedang, dan Kurang, sebagaimana tercantum pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Nilai Akhir Siswa

No	Kode Siswa	Nilai Akhir	Kategori
1	S-01	77	Bagus
2	S-02	59	Sedang
3	S-03	59	Sedang
4	S-04	56	Sedang
5	S-05	41	Kurang
6	S-06	39	Kurang
Jumlah		6 Siswa	

Tabel 3. Klasifikasi Berdasarkan Kategori Penilaian

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
76 – 85	Bagus	1	16,67 %
56 – 75	Sedang	3	50,00 %
< 56	Kurang	2	33,33 %
Jumlah		6	100 %

Deskripsi Kualitas Hasil Karya

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan siswa dideskripsikan secara mendalam sesuai kategori kemampuannya:

Kategori Bagus (S-01)

Siswa dalam kelompok ini memiliki keunggulan utama dalam pengembangan ide yang orisinal dan unik. Ia mampu menyatukan hasil pengamatan terhadap kegiatan lingkungan dengan deskripsi alam yang hidup dan menyentuh perasaan. Secara teknis, struktur bait tersusun rapi, pilihan kata variatif, dan alur bacaannya memiliki irama yang enak didengar. Penggunaan majas khususnya repetisi dan metafora diterapkan dengan tepat dan tidak dipaksakan. Keberhasilan ini sesuai pendapat Andana dkk. (2022), yang menyatakan bahwa puisi berkualitas tinggi lahir dari kemampuan menggabungkan ketepatan isi, keindahan bentuk, dan kekuatan ekspresi emosional. Siswa ini telah mampu melewati tahap pengolahan bahasa

dari sekadar gagasan menjadi karya sastra yang bernilai estetis.

Kategori Sedang (S-02, S-03, S-04)

Kelompok ini merupakan yang terbesar, mencapai 50% dari jumlah siswa. Secara umum, isi puisi sudah relevan dengan tema lingkungan dan suasana alam yang diamati, serta siswa sudah memiliki daya imajinasi yang cukup baik. Namun, masih terlihat kelemahan yang konsisten: bahasa yang digunakan masih terlalu naratif atau bercerita biasa, diksi masih umum dan kurang variatif, serta penggunaan kata penghubung seperti *dan*, *lalu*, atau *karena* terlalu sering muncul sehingga mengurangi kepadatan makna puisi. Selain itu, penyusunan bait kadang masih panjang seperti paragraf biasa, belum terurai menjadi bentuk yang indah dan berirama, serta variasi majas masih terbatas. Gusfitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa kendala ini terjadi karena siswa belum memahami sepenuhnya fungsi diksi dan gaya bahasa sebagai pembeda utama antara bahasa sehari-hari dengan bahasa sastra. Mereka masih berada pada tahap mentransfer gagasan secara langsung, belum melakukan pemadatan dan pengindahan bahasa.

Kategori Kurang (S-05, S-06)

Siswa dalam kategori ini masih menghadapi kesulitan mendasar dalam memahami hakikat dan bentuk puisi. Tulisan yang dihasilkan masih berupa kalimat percakapan, laporan, atau cerita harian, belum memenuhi kaidah bentuk fisik puisi seperti pemenggalan baris, penyusunan bait, dan kepadatan makna. Struktur penulisan tidak beraturan, banyak pengulangan kata yang tidak perlu, serta penggunaan bahasa yang sangat terbatas. Bahkan dalam beberapa bagian, ejaan dan tanda baca belum tepat, serta fokus pembahasan sering bergeser keluar dari tema utama. Hal ini, menurut Sari dkk. (2023), wajar terjadi jika pembelajaran berbasis lingkungan belum dibarengi dengan pengayaan materi kebahasaan dan unsur pembangun puisi, sehingga siswa hanya sekadar mengamati tanpa memiliki bekal cara menuangkannya ke dalam bentuk karya yang benar.

Data Hasil Wawancara Mengenai Proses Kreatif

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali bagaimana proses berpikir, sumber inspirasi, hambatan, dan cara siswa mengatasi masalah saat menulis puisi. Hasilnya dirangkum dan dianalisis pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Proses Kreatif dan Kendala Siswa

Aspek	Deskripsi Temuan
Sumber Inspirasi	Ide muncul dari pengamatan langsung terhadap objek alam, seperti melihat pepohonan, bunga berwarna-warni, mendengar suara burung dan hembusan angin, serta merasakan suasana yang sejuk dan tenang. Perasaan damai inilah yang memicu keinginan untuk menulis.
Cara Memilih Objek	Objek dipilih karena dianggap menarik, indah, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah.
Teknik Penulisan	Strategi yang digunakan bervariasi. Sebagian siswa membuat kerangka atau draf terlebih dahulu agar hasilnya rapi, namun ada juga yang langsung menulis hasil akhirnya agar ide yang muncul tidak hilang atau terlupakan.
Jenis Majas	Jenis majas yang digunakan sudah beragam, mulai dari repetisi (pengulangan), personifikasi, metafora, hingga simile atau perbandingan. Namun dalam praktiknya, penggunaannya belum maksimal dan masih ada yang kurang tepat konteksnya.
Kendala Utama	1. Menentukan Judul: Merasa sulit mencari judul yang singkat, padat, dan mampu mewakili seluruh isi puisi.

Aspek	Deskripsi Temuan
Solusi yang Dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Merangkai Kata: Kesulitan menemukan diksi yang indah, puitis, dan bermakna dalam. 3. Memilih Majas: Sering merasa bingung menentukan jenis majas yang paling cocok karena banyaknya variasi yang ada. 4. Kebuntuan Ide: Sering mengalami hambatan atau kehilangan inspirasi di tengah jalan. <p>Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa melakukan berbagai upaya, seperti berhenti sejenak untuk menenangkan pikiran, mengamati lingkungan kembali, mencari referensi dan contoh di internet, bertanya kepada guru maupun teman, serta memanfaatkan kamus atau buku referensi.</p>
Refleksi Diri	<p>Secara umum siswa merasa puas dan bangga dengan hasil karya mereka sendiri, meskipun mereka sadar bahwa tulisannya masih banyak kekurangan. Keunikan karya dirasakan dari cara penyampaian dan pemilihan objek yang personal. Mereka juga berkomitmen untuk lebih memperbaiki diksi, struktur, dan penggunaan majas di kesempatan berikutnya.</p>

Dari sisi psikolinguistik, temuan ini sangat relevan dengan pendapat Gaffar dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa hambatan utama dalam produksi bahasa tulis terjadi pada tahap formulasi bahasa, yaitu saat mengubah konsep atau gagasan menjadi rangkaian kata dan kalimat yang tepat. Siswa sebenarnya sudah memiliki stok gagasan yang cukup dari hasil pengamatan, namun belum memiliki keterampilan kognitif dan kebahasaan yang cukup untuk menerjemahkannya menjadi bentuk sastra. Di sisi lain, upaya siswa mencari solusi menunjukkan adanya motivasi dan keinginan belajar yang tinggi faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip psikolinguistik.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh data yang telah disajikan dan diuraikan di atas, berikut adalah pembahasan mendalam yang merangkai seluruh temuan dengan landasan teori dan pendapat para ahli, sehingga membentuk satu pemahaman utuh mengenai proses dan hasil pembelajaran menulis puisi bertema lingkungan.

Analisis Proses Aktivitas Siswa

Hasil observasi memperlihatkan bahwa secara umum aktivitas siswa berada pada kategori Baik, dengan skor rata-rata 3,57. Keunggulan terbesar terlihat pada aspek kesiapan, pengamatan lingkungan, resiliensi menghadapi kesulitan, dan konsentrasi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis lingkungan sangat efektif membangkitkan minat, motivasi, dan kepekaan siswa, karena objek pembelajaran nyata, dekat, dan bisa dirasakan langsung oleh indra. Sari dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan nyata akan mengaktifkan proses kognitif lebih cepat dan menyimpan ingatan lebih kuat, karena melibatkan pengalaman langsung.

Namun, terdapat kesenjangan yang sangat jelas: kemampuan mengamati yang tinggi belum diimbangi dengan kemampuan mengolah dan mengekspresikan gagasan secara sastrawi. Aspek eksplorasi ide, penulisan, dan penggunaan bahasa hanya mencapai kategori Cukup. Hal ini sejalan dengan pandangan Artini dan Yanti (2024), yang menyatakan bahwa ada tahapan panjang antara "melihat" dan "menulis", yaitu tahap pengolahan mental, pemadatan makna, dan pemilihan bentuk bahasa. Bagi siswa, melihat alam itu mudah, tetapi mengubah keindahan yang dilihat menjadi kata-kata indah adalah proses kognitif yang berat. Keraf (2010) juga mengingatkan bahwa keindahan puisi tidak lahir dari apa yang dilihat, melainkan dari bagaimana apa yang dilihat itu diolah dan disampaikan melalui diksi dan gaya bahasa yang

tepat. Oleh karena itu, kekuatan pengamatan saja tidak cukup; harus dibarengi dengan penguasaan materi unsur pembangun puisi dan latihan kebahasaan yang terus-menerus.

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, temuan ini memperjelas teori proses produksi bahasa yang dikemukakan Gaffar dkk. (2025). Siswa sudah lancar pada tahap pemahaman dan penangkapan informasi, namun tersendat pada tahap pengolahan dan produksi ujaran tertulis. Ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran selanjutnya, penekanan tidak boleh hanya pada kegiatan mengamati, tetapi harus lebih banyak pada latihan merangkai kata, memperkaya kosakata konotatif, dan memahami fungsi majas dan struktur puisi.

Analisis Tingkat Kemampuan Menulis Puisi

Dari hasil tes menulis puisi, mayoritas siswa (50%) berada pada kategori Sedang, hanya sedikit yang mencapai kategori Bagus, dan sepertiga masih tergolong Kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa masih dalam tahap perkembangan, belum sepenuhnya menguasai standar kepuhitan yang diharapkan.

Kelompok yang mampu mencapai kategori Bagus menunjukkan ciri kemampuan mengintegrasikan isi, bentuk, dan makna. Sesuai pendapat Pradopo (2013), puisi yang berkualitas harus memiliki kepadatan makna, keindahan bentuk visual dan bunyi, serta ketepatan ekspresi emosi ketiga hal ini sudah terlihat jelas pada karya siswa kelompok ini. Mereka sudah mampu mengubah pengalaman indrawi menjadi bahasa yang tidak sekadar bercerita, tetapi membayangkan dan menyentuh perasaan pembaca.

Sebaliknya, kelompok Sedang dan Kurang masih terjebak pada penggunaan bahasa prosaik atau naratif. Mereka belum memahami prinsip kepadatan bahasa dalam puisi, yaitu menghilangkan kata-kata yang tidak perlu, memperbanyak kata yang bermakna ganda atau konotatif, serta memanfaatkan bunyi dan rima. Gusfitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena siswa belum memiliki pemahaman mendalam mengenai perbedaan fungsi bahasa: bahasa komunikasi biasa bertujuan kejelasan informasi, sedangkan bahasa sastra bertujuan keindahan dan kedalaman makna. Ketidapahaman ini menyebabkan tulisan mereka masih berbentuk cerita atau laporan, belum menjadi puisi yang sesungguhnya.

Fakta ini juga diperkuat oleh Supriyanto (2022) dalam kajian psikologi pembelajaran, yang menyatakan bahwa kemampuan menulis sastra memerlukan tahapan perkembangan kognitif yang lebih tinggi yang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan, pengayaan kosakata, serta latihan terstruktur dalam memahami unsur kebahasaan dan kesastraan. Siswa pada tahap sedang dan kurang masih beroperasi pada tingkat berpikir konkret, yaitu hanya menyampaikan apa yang tampak secara fisik, namun belum mampu naik ke tingkat berpikir abstrak dan simbolis yang menjadi jiwa dari sebuah karya puisi. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Wahyuni (2024), yang menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran menulis puisi adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan berbahasa siswa dari yang bersifat lugas menjadi puitis, yang membutuhkan waktu dan bimbingan intensif agar terinternalisasi dengan baik.

Analisis Kendala dan Strategi Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kendala utama yang paling dirasakan berat oleh siswa meliputi kesulitan menentukan judul yang tepat, merangkai diksi yang indah dan bermakna, memilih jenis majas yang sesuai, serta sering mengalami kebuntuan ide di tengah penulisan. Dari sudut pandang psikolinguistik yang dikemukakan Gaffar dkk. (2025), kesulitan-kesulitan ini merupakan hambatan alami yang terjadi pada tahap pengolahan konsep dan pemilihan leksikon dalam otak siswa. Pada tahap ini, siswa sebenarnya memiliki banyak gagasan dan kesan hasil pengamatan, namun mengalami kesulitan dalam memetakan dan menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam bentuk kata-kata yang paling pas, indah, dan memiliki bobot makna yang dalam. Proses pencarian dan pemilihan kata ini membutuhkan perbendaharaan bahasa yang luas serta pemahaman makna konotasi, yang keduanya belum

cukup dimiliki secara memadai oleh sebagian besar siswa.

Kendala dalam penggunaan majas juga memperkuat temuan Cahyani dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai eksplorasi teknik penulisan puisi. Mereka menjelaskan bahwa siswa cenderung kesulitan menentukan majas yang cocok karena belum memahami fungsi setiap jenis majas dalam membangun makna dan kesan emosional dalam puisi. Bagi siswa, majas sering kali dianggap sebagai elemen tambahan atau pelengkap saja, bukan sebagai sarana utama untuk memperindah dan memperdalam pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menyebabkan penerapan majas masih bersifat terpaksa, acak, atau tidak mendukung isi karya secara keseluruhan.

Namun di balik kendala tersebut, terdapat sisi positif yang sangat menonjol dan patut diapresiasi. Siswa tidak pasrah atau menyerah, melainkan berusaha aktif mencari berbagai cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, mulai dari berhenti sejenak untuk menenangkan pikiran, melakukan pengamatan ulang ke lingkungan, mencari referensi di buku maupun internet, bertanya kepada guru dan teman, hingga memanfaatkan kamus bahasa. Sikap ini sangat sejalan dengan temuan Tambusai (2025), yang menyatakan bahwa strategi belajar mandiri dan kolaboratif merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran sastra. Kemauan untuk berusaha dan mencari solusi menunjukkan adanya motivasi belajar yang tinggi serta ketahanan diri yang baik, yang merupakan modal psikologis terbesar bagi perkembangan kemampuan mereka ke depannya.

Hal ini semakin dipertegas oleh Maimun (2022), yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan dan kesulitan adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari tahapan belajar itu sendiri. Justru upaya siswa dalam mengatasi masalah itulah yang akan mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa dan kesastraan mereka. Dengan adanya kemauan untuk berlatih, bertanya, dan memperbaiki diri, maka kesenjangan antara kemampuan pengamatan dan kemampuan kebahasaan perlahan namun pasti akan semakin menyempit, dan kualitas karya tulis siswa akan meningkat signifikan seiring bertambahnya pengalaman dan wawasan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis puisi bertema lingkungan di SMP Negeri 1 Patimpeng telah berjalan pada jalur yang benar dan positif. Pendekatan pengamatan langsung terbukti ampuh membangkitkan inspirasi, minat, dan kepekaan siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan merata, pembelajaran harus diperkuat dengan materi pengayaan bahasa, pemahaman mendalam mengenai unsur pembangun puisi, serta teknik-teknik penulisan kreatif yang lebih terarah. Hal ini penting agar potensi besar yang sudah terlihat dari semangat dan kepekaan siswa tersebut dapat terwujud sepenuhnya menjadi karya sastra yang indah, bermakna, dan bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan menulis puisi bertema lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimpeng, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, secara umum aktivitas belajar siswa berada pada kategori Baik dengan rata-rata skor 3,57. Siswa menunjukkan keunggulan pada aspek kesiapan, ketelitian pengamatan lingkungan, ketahanan menghadapi kesulitan, dan konsentrasi tinggi. Namun, kemampuan eksplorasi ide, pengembangan tulisan, dan penggunaan unsur kebahasaan sastra masih berada pada kategori Cukup, yang menandakan adanya kesenjangan antara kemampuan pengamatan dan kemampuan pengolahan bahasa. Kedua, tingkat kemampuan menulis puisi siswa mayoritas berada pada kategori Sedang sebanyak 50%, kategori Kurang sebanyak 33,33%, dan hanya 16,67% yang mencapai kategori Bagus. Siswa mampu menyusun tulisan yang relevan dengan tema, namun masih banyak yang belum menguasai unsur fisik dan batin puisi seperti diksi bermakna konotatif, gaya bahasa, serta kepadatan dan keindahan bunyi.

Ketiga, proses kreatif siswa berlangsung secara berurutan mulai dari pengamatan, pencatatan ide, hingga penyuntingan akhir. Kendala utama yang dihadapi meliputi penentuan judul, keterbatasan kosakata, penerapan majas, dan kebuntuan ide, yang kemudian diatasi melalui pengamatan ulang, pencarian referensi, dan konsultasi dengan guru maupun teman.

Penelitian ini memiliki batasan cakupan, yaitu hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi siswa SMP secara luas. Selain itu, instrumen penilaian difokuskan pada aspek produk dan proses tulisan, belum mencakup aspek psikologis secara mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar merancang pembelajaran yang tidak hanya berbasis pengamatan lingkungan, tetapi juga memperbanyak latihan pengayaan kosakata dan pemahaman unsur pembangun puisi secara bertahap dan terstruktur. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran khusus yang mengintegrasikan kepekaan lingkungan dengan keterampilan berbahasa sastra, serta memperluas cakupan sampel agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan menulis puisi siswa.

Pernyataan Apresiasi

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Patimpeng yang telah memberikan izin dan fasilitas pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak/Ibu Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan dan bantuan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari Universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi penyusunan artikel ilmiah ini. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan artikel ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2020). Asiknya menulis puisi. *Grapena Karya*.
- Cahyani, A., Indihadi, D., & Alia, D. (2025). Eksplorasi teknik akrostik sebagai literasi estetik dalam pembelajaran puisi: Studi deskriptif kualitatif di kelas V SDN Cibanjuran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 253–264.
- Gaffar, M. S., Nurrahma, & Fauza, F. (2025). Psikolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36040–36044.
- Hayati, N., & Marisyah, S. (2023). Analisis bantuan siswa dalam menulis puisi serta implikasinya dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Armada Pendidikan*, 1(2), 116–123.
- Kinanthi, T. K., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Peran bicara guru dalam meningkatkan kemampuan menulis dan kepercayaan diri siswa kelas dasar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 273–282.
- Kusmiarti, R., Sari, I. P., Hamidah, T. F., & Nugroho, B. (2024). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. *Journal of Language and Literature Education*, 1(1), 29–38.
- Maimun, M., & Kholid, K. (2023). Proses psikologis pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Pendekatan kognitif dan afektif). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1362–1369. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2023). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Terjemahan). Penerbit Universitas Indonesia.
- Neyarismi, F., & Mardatillah, R. (2025). Citra diri dan suara Generasi Z dalam antologi puisi mahasiswa: Sebuah studi kualitatif estetik. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran, 5(3), 22–31.

- Pratiwi, B. G. R., Marzoan, M., & Fitriana, M. A. (2026). Implementasi lingkungan kaya teks untuk menstimulasi kecakapan literasi siswa di SDN 2 Tanjung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.C), 129–143.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96–114.
- Setiawan, H., Mustadi, A., Zubaidah, E., Pujiastuti, P., & Sasongko, I. I. (2024). Potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran menulis puisi di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, (6), 35–45.
- Sudarma, P. (2020). *Mengupas puisi*. CV Media Educations.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode kombinasi*. Penerbit Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2024). Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam puisi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandar Lampung. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 111–118.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil membaca dan menulis puisi*. Guepedia.